

Catatan Harian Seorang Pastor Desa

(Dialog Imajiner dengan P. Flori Laot, OFM)

FC

Fransiskus Borgias M. drs. MA

CATATAN HARIAN PASTOR DESA

Fransiskus Borgias M.



253.2

BOR

C

142606 - R/FC - PERP

13.07.2017



JPIC-OFM INDONESIA

CATATAN HARIAN
PASTOR DESA

Catatan Harian Pastor Desa

© JPIC-OFM Indonesia 2013

JPIC-OFM Indonesia

Jln. Let. Jend. Suprpto No. 80

Galur, Tanah Tinggi-Jakarta 10540

Telp/Fax: 021-42803546

E-mail: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

Desain sampul & tata letak:

Jarot Hadianto

ISBN: 978-979-19963-6-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit



Daftar Isi

Pengantar	7
BAB 1 Benih Itu Akhirnya Berbuah	13
BAB 2 Hidup Melayani dengan Sepenuh Hati	19
BAB 3 Hidup Harus Terarah ke Masa Depan	26
BAB 4 Gula di Balik Kaca Meja	32
BAB 5 <i>I Will Never Forget You</i>	38
BAB 6 Tuhan Dekat Sekali dengan Kita	44
BAB 7 Tiba-tiba Anastasia Menangis	50
BAB 8 Tuhan adalah Kata Kerja	57
BAB 9 Bayang-bayang <i>Communisto-Phobia</i>	62
BAB 10 <i>En Arche, En Ho Logos</i>	70
BAB 11 Allah Melihat Semuanya Baik Adanya	75
BAB 12 Berdiam dalam Terang yang Tiada Terhampiri	83

BAB 13	Kita yang Menanam, Tuhan yang Menumbuhkan	90
BAB 14	Pater, Tinggallah bersama Kami	98
BAB 15	Ya Tuhan, Saya Tidak Pantas	104
BAB 16	Inilah Tubuh-Ku	112
BAB 17	Mengukur Kerendahan Kita	118
BAB 18	Menangkap Bayang-bayang	125
BAB 19	Bengawan Jati Diri	131
BAB 20	Punggung-Mu, Tuhan!	136
BAB 21	Dalam Kegelapan	143

Pengantar

Buku ini adalah sebuah kumpulan cerita pendek. Saya menulis cerita pendek ini dengan menimba ilham dari Pater Flori Laot, OFM dan juga dari pengalaman dialog dan bimbingan rohani yang pernah saya peroleh dulu dari Pater Flori. Ada cukup banyak pemikiran dan gagasan yang berasal dari dia, dan atau dengan satu dan lain cara berbicara tentang dia. Maka boleh dikatakan bahwa pokok dan tokoh utama dalam cerita ini adalah tentang Pater Flori Laot, OFM.

Memang kami tidak pernah tinggal satu rumah ketika saya masih hidup dalam Ordo dulu. Tetapi ketika saya menjalani Tahun Postulat dan Tahun Orientasi Pastoral (TOP), kami sering bertemu, berbicara, berdialog, bahkan saya juga beberapa kali berbicara “dari hati ke hati” dengan dia tentang pelbagai macam soal: hidup doa, krisis panggilan, krisis usia, krisis rohani, perasaan kesepian dan kesendirian orang yang mau hidup selibat (hidup membiara, hidup sebagai seorang imam). Oleh karena itu, saya rasa saya cukup mengenal dia dari sisi yang mungkin tidak pernah dibayangkan oleh orang-orang lain.

Walau pokok dan tokoh kisah ini adalah tentang Pater Flori Latot, tetapi cerita-cerita yang diceritakan di sini sengaja ditulis sebagai sebuah kumpulan cerita pendek. Cerita-cerita itu adalah cerita yang terlepas satu sama lain, alias tidak bersambungan, kecuali dalam satu kenyataan bahwa semuanya berkisar di sekitar pengalaman pergulatan si pastor tua yang bernama Pater Flori itu. Saya cenderung menyebut kumpulan ini sebagai kumpulan remah-remah kisah yang tersebar di lereng-lereng gunung pengalaman hidup bersama Pater Flori, yang saya kumpulkan di atas altar meja perjamuan persaudaraan kita semua. Oleh karena itu, pembaca dapat memulai membaca kumpulan kisah ini dari bab berapa saja tanpa harus kehilangan kesinambungan logis cerita. Sebab memang tidak ada sebuah alur linear dalam kisah ini, yang bermula pada titik *alpha* dan berakhir pada titik *omega* tertentu.

Seperti sudah saya ceritakan sebelumnya, ada banyak ilham pastoral, teologi, dan hidup rohani yang muncul dari perjumpaan dan dialog, *sharing* antara saya sendiri dan dia. Tidak seluruhnya ide-ide itu berasal dari dia. Ada juga yang berasal dari saya, tetapi semuanya ditempatkan dalam konteks pergulatan dan perjumpaan dengan beliau. Dengan sengaja saya menulis cerita ini dalam *bingkai kefransiskanian*, sebab dari dialah saya menimba cukup banyak ilham hidup kefransiskanian: hidup sederhana, dekat dan akrab dengan alam, akrab dan ramah terhadap semua orang, terutama dengan orang-orang kecil dan sederhana yang kerap kali diremehkan orang.

Mungkin ada juga yang akan bertanya, mengapa saya mengambil

judul seperti itu: *Catatan Harian Seorang Pastor Desa*. Pertama-tama saya harus dengan jujur mengatakan bahwa judul itu terilhami oleh sebuah buku yang ditulis oleh seorang sastrawan Prancis (Katolik) ternama yang bernama George Bernanos. Ia menulis sebuah buku yang berjudul *A Diary of a Country Priest*. Dari sinilah saya mengangkat judul kumpulan cerita pendek itu. Selain itu, saya juga mengangkat judul ini dengan tujuan untuk menekankan bahwa yang ditampilkan dalam buku kumpulan cerita pendek ini tidak lain adalah sebuah “catatan-catatan kolase” yang terlepas-lepas saja, tetapi yang kemudian disatukan dalam bingkai seorang tokoh yang bernama Pater Flori Laot, OFM. Kata “Catatan Harian” itu juga diilhami oleh seorang pengarang Prancis yang lain yang bernama Andre Gide, yang menulis sebuah catatan harian seorang pendeta. Judul buku yang ditulis Andre Gide itu ialah *Simfoni Pastoral*.

Bahan-bahan yang ada dalam buku ini merentang satu masa penulisan yang cukup panjang. Ada cerita yang sudah ditulis tidak lama setelah perjumpaan intensif saya dengan beliau. Ada juga cerita yang ditulis di kemudian hari setelah ada jarak waktu yang cukup lama, yang merentang jangka waktu hampir selama dua dekade. Tidak apa-apa. Menurut saya, semuanya ada guna dan untungnya juga. Cerita dan refleksi menjadi semakin intensif, kaya, dan menarik justru karena jarak waktu itu. Proses *distansiasi* mampu menciptakan dan memperkaya makna, kata H.G. Gadamer. Ada yang ditulis dalam situasi krisis ketika saya baru keluar dari biara meninggalkan OFM di Yogyakarta. Ada yang dibumbui dengan kisah dan peristiwa politik, diskusi teologi, dan bahkan sampai peristiwa jatuh cinta. Semuanya menjadi semacam *simfoni pastoral* dari Pater Flori. Semua cerita ini tidak selalu benar, artinya tidak selalu menyimpan sejarah dalam artian yang teknis dan harfiah dari kata itu. Tetapi yang jelas ini adalah sebuah hasil karya imajinasi yang mencoba mengembangkan relasi dan kekayaan seorang pribadi. Oleh karena itu, ini bukan sebuah buku sejarah, juga bukan sebuah buku biografi, apalagi hagiografi. Ini semata-mata sebuah hasil karya imajinasi, dan bagi saya sebuah karya imajinasi juga bisa menyim-

pan dan merekam kebenaran dengan caranya sendiri yang unik, yang jelas berbeda dari daya simpan dan daya rekam buku sejarah dan biografi pada umumnya. Maka kehadiran buku kecil ini pasti bersifat komplementer dengan buku-buku lain yang telah dilahirkan mengenai Pater Florianus Laot, OFM.¹

Sebagian besar cerita-cerita ini, sebagaimana diberi keterangan dalam masing-masing judul yang ada, pernah dimuat sebagai cerita lepas dalam majalah bulanan paroki kami di Bandung, *Bergema*. *Bergema* sendiri adalah singkatan dari *Berita Gereja Martinus*, sebab pelindung gereja paroki kami ialah St. Martinus dari Tours. Menurut informasi beberapa orang, ternyata cerita-cerita itu cukup mempunyai banyak pembaca, dan terus ditunggu-tunggu kehadirannya oleh umat paroki kami. Sebagaimana sudah juga dikatakan dalam catatan kaki untuk masing-masing cerita, cerita yang pernah dimuat di sana, akhirnya diperluas dan diperpanjang lagi agar menjadi lebih kaya dan menarik. Sebab apa yang saya tulis di sana sangat dibatasi oleh batasan halaman majalah bulanan paroki. Sedangkan dalam buku kecil ini, saya merasa tidak perlu dibatasi oleh ruangan. Saya hanya merasa perlu mengembangkan ide dan alur cerita saja agar lancar dan indah.

Maka saya menghaturkan terima kasih, *pertama-tama* kepada *Bergema* yang telah memuat embrio bakal buku kecil dan sederhana ini sepanjang tahun 2006 (Januari-Desember). *Kedua*, kepada penerbit JPIC-OFM yang telah bersedia menerima dan menerbitkan buku ini. Ini adalah sebuah kerja sama yang sangat baik yang perlu dikembangkan dan dilanjutkan terus di masa-masa yang akan datang. Peran sang direktur JPIC-OFM, dalam hal ini P. Peter C. Aman, OFM tentu saja sangat besar dan menentukan. *Ketiga*, kepada Pater Flori Laot sendiri, yang hidup dan kehadirannya, yang praksis pastoralnya dan pandangan teo-

¹ Sudah ada beberapa judul buku yang sejauh ini telah dihasilkan mengenai Pater Flori. Lih. Frumen Gions, OFM, *Pater Flori, Pemulung Makna* (JPIC-OFM Indonesia, 2009), juga Yan Ladju, OFM dan Mikhael Peruhe, OFM, *Flori Buku Kebidupan* (JPIC-OFM Indonesia, 2009). Terima kasih atas diterbitkannya kedua buku ini.

logisnya, telah dengan satu dan lain cara memperkaya hidup rohani, hidup batin, hidup intelektual saya sendiri. Saya belajar sangat banyak hal dari beliau dari perjumpaan kami yang serba singkat antara tahun 1981-1982, lalu disambung lagi dari tahun 1987-1988. Praktis sesudah itu hingga wafatnya tahun 2006 silam, kami tidak pernah bertemu lagi satu sama lain. Entah mengapa, mungkin ini sebuah kebetulan belaka, justru keinginan saya menulis kumpulan cerita ini muncul pada awal tahun 2006 (bulan Januari), dan mulai dimuat dalam *Bergema* secara bersambung sepanjang tahun itu. Mungkin itu sebuah isyarat akan kepergian beliau. Maret 2006, Pater Flori meninggal dunia. Walau sang tokoh utama telah tiada, cerita itu saya lanjutkan di *Bergema*. Tetapi justru ketiadaannya itu membuat kehadirannya menjadi semakin nyata dan kaya. Aneh memang, tetapi nyata. Maka jadilah kumpulan cerita ini.

Akhir kata, semoga kumpulan cerita pendek ini dapat memperkaya khazanah sastra rohani kita, khususnya khazanah sastra rohani Manggarai, yang sampai hari ini mungkin belum tersedia sangat banyak. Oleh karena ini, bagi saya sendiri ini adalah sebuah upaya membangun apa yang saya sebut khazanah sastra rohani, sastra religi Manggarai. Secara kebetulan ilham yang menjadi titik tolaknya kali ini adalah seorang pastor Fransiskan. Dia adalah imam Fransiskan pertama dari Manggarai, bahkan dari daratan Flores. Mungkin di lain kesempatan akan ada ilham yang muncul dari pihak lain yang tidak terduga-duga. Mungkin akan muncul seorang penulis Manggarai yang lain yang menulis sastra religi Manggarai. Mari kita menantikan datangnya hasil kerja kreativitas di bidang sastra rohani dan sastra religi tersebut. Semoga bisa terwujud dengan segera. Semoga akhirnya kita bisa juga diperkaya lewat perjumpaan dengan kisah-kisah yang ada dalam buku kecil ini. Selamat menikmati.

Bandung, 01 September 2009
Fransiskus Borgias M.

Benih Itu Akhirnya Berbuah²

Desa itu sunyi terpencil karena letaknya yang sangat jauh dari derap dan geriap keramaian kota dan jalan raya, simbol kemajuan dan modernisasi. Di sana hiduplah seorang pastor tua di sebuah pastoran yang terletak di lereng bukit dengan panorama Laut Flores nan indah terbentang di sebelah utara.

² Cerita ini pernah dimuat dalam *Bergema* nomor/edisi 101, Januari 2006, hlm. 51-52 dengan judul *Catatan Harian Seorang Pastor Desa 1*. Cerita ini diedit, ditulis kembali, dan diberi judul baru *Benih Itu Akhirnya Berbuah* untuk dapat dijadikan sebuah bab dalam buku kecil kumpulan cerita pendek ini. Ide pokok cerita ini saya dengar dari sebuah *joke* yang pernah diceritakan Pater Flori kepada saya ketika saya menjalani TOP di Pagal, ketika kami saat itu sibuk menyiapkan tahbisan seorang imam yang berasal dari Paroki Rii.

Sudah lama sekali pastor tua itu melayani umat di sana. Ia menjadi gembala bagi kawanan domba-domba Gereja yang ada dan hidup di sana. Berkat pengajarannya, dan terutama berkat kesaksian dan teladan hidupnya selama ini, benih-benih iman dan keutamaan-keutamaan Kristiani pun sudah cukup lama tertanam kuat dalam hati umat gembalaannya. Maka hasil dan wujud konkretnya ialah, di sana mulai bertumbuh subur benih-benih panggilan imamat dan panggilan-panggilan khusus lain. Orang memang selalu mengatakan bahwa kalau di suatu tempat telah tumbuh benih-benih panggilan hidup imamat dan hidup membiara, itu pertanda bahwa di tempat itu iman Kristiani telah berurat-berakar dan bertumbuh dengan subur.

Salah satu hasilnya hingga saat ini ialah ada seorang anak dari paroki itu yang masuk ke seminari kecil. Seminari adalah tempat persiapan paling awal dan dini untuk menjadi imam (walaupun ada juga yang berpendapat bahwa seminari paling awal dalam hidup seorang Kristiani adalah keluarga sebagai gereja kecil, *ecclesia minuscula*).

Bagi si anak tadi, tahun-tahun di seminari kecil itu berjalan dengan sangat mulus dan lancar. Tanpa terasa, anak ini menjadi besar dan bijaksana. Warga desa dan paroki mengagumi dan mencintainya, terutama ketika ia berlibur ke kampung halamannya, setiap sekali dalam enam bulan. Ia lain dari muda-mudi sepantarannya. Semua warga desa mempunyai kesan seperti itu. Maklum ia bakal menjadi imam pertama dari desa itu. Pastor tua itu tekun mengamati anak ini. Ia juga kagum dan bangga melihat perkembangan anak ini, perkembangan intelektual dan hidup rohaninya.

Setelah tamat dari seminari kecil, dia lalu masuk ke seminari tinggi. Tahun-tahun di seminari tinggi juga berjalan lancar dan begitu cepat. Semuanya juga berjalan hampir mulus.

Akhirnya, saat bahagia pun tiba: pemuda tadi akhirnya menyatakan diri siap menuju perjalanan puncak panggilannya, yaitu tahbisan imamat. Uskup memutuskan agar tahbisan dilaksanakan di kampung

asal sang diakon muda. Tentu saja pastor tua itu menjadi sangat sibuk karenanya. Tetapi ia berbahagia. Ia bangga.

Ia juga coba menanamkan rasa bangga dan bahagia itu kepada para warga parokinya yang sebentar lagi akan mempunyai sebuah hajat-an besar, tahbisan imamat, suatu hal yang tidak pernah terpikirkan atau terbayangkan selama ini. Mereka hanya mendengar cerita mengenai tahbisan imamat dari daerah yang teramat jauh. Sekarang kisah itu terjadi di sini, di desa mereka sendiri.

Pada hari yang sudah ditentukan, rombongan Uskup penahbis pun tiba, demikian juga dengan para imam yang lain. Desa itu seketika menjadi ramai. Pusat paroki itu menjadi tampak sangat lain. Ada banyak tamu besar yang hadir di sana.

Singkat cerita, upacara tahbisan berjalan dengan lancar. Pastor tua itu didaulat menjadi *master of ceremony* dalam perjamuan sederhana sesudah Ekaristi. Salah satu acara yang disiapkan ialah kata sambutan dari sang imam baru.

Rupanya sambutan imam baru itu amat menarik. Orang kagum mendengar hikmat kebijaksanaan yang terpancar dari mulutnya. Para warga paroki hampir tidak pernah dapat menduga bahwa bakal ada seorang anak muda dari kampung dan paroki mereka yang akan pandai berbicara dalam bahasa Indonesia dengan sangat lancar dan indah, di hadapan para petinggi Gereja dan para petinggi pemerintahan setempat.

Setelah imam muda itu duduk, imam tua lalu berkata, seakan mau memancarkan percik kebijaksanaan lain.

“Yang Mulia Bapak Uskup, rekan imam, biarawan dan biarawati, dan undangan yang saya hormati. Itulah tadi *pikiran* dan *perkataan* imam baru. Indah bukan?”

“Indah!” timpal mereka spontan dan penuh semangat. Lalu sejenak ada sunyi, ada keheningan. Seakan-akan mereka mau menunggu apa yang mau dikatakan selanjutnya oleh pastor tua tadi.

“Baik. Mari kita tunggu *perbuatan* dan *kelalaiannya*,” katanya serius.

Semua orang tertawa mendengar *joke* itu, termasuk imam muda itu sendiri. Tetapi sejeurus kemudian sang imam muda itu terdiam. Seakan-akan ia menangkap sebuah sinyal dari *joke* sederhana yang mengutip doa *Saya Mengaku* dari bagian awal perayaan Ekaristi itu.

Dalam hatinya ia bertanya-tanya: apa arti semuanya ini? Ia merasa bahwa *joke* itu tidak biasa. *Joke* itu mengandung makna tertentu. Bahkan ia merasa bahwa *joke* itu ditujukan secara khusus kepadanya.

Maka pada sore harinya ia pun memutuskan untuk mendatangi kamar pastor tua itu di pastorannya yang serba sederhana. Seperti biasa, pastor tua itu sedang membaca buku sambil mengisap tembakau lintingan daun jagung (*lisong*).

Setelah berbasa-basi sebentar, pastor muda yang baru saja ditahbiskan itu segera mengutarakan niat hatinya datang bertanding, "Saya mau bicara, Pater."

"Oh, silakan Frans, eh Pater Frans. Ada apa?"

"Mau tanya, mengapa Pater mengucapkan *joke* itu tadi pagi dalam pesta penahbisan saya? Seperti sebuah nubuat saja rasanya. Bahkan seperti sebuah kutuk saja."

"Oh, tidak Frans. Saya tidak sedang bernubuat, apalagi mengutuk. Itu adalah sebuah fakta yang sangat manusiawi," demikian pastor tua itu mulai memberikan penjelasannya.

"Maksud Pater apa?" tanya pastor muda itu penuh rasa penasaran.

"Ya, semua manusia di dunia ini berada di untaian rel sebagai berikut: pikiran, perkataan, perbuatan, dan kelalaian. Saya kira, Anda pun sudah tahu akan hal itu. Dan kita boleh saja berbangga karena buah pikiran, maupun perkataan atau ucapan-ucapan kita. Apalagi jika hal-hal itu dipuji orang, jika hal-hal itu bisa mendatangkan kebaikan atau manfaat bagi hidup orang-orang lain. Itu adalah sesuatu yang sangat manusiawi."

Sejenak ia beristirahat, menarik nafas. Kemudian ia melanjutkan,

“Demikian juga dengan perbuatan-perbuatan kita. Ada yang baik. Ada juga yang tidak karu-karuan, seperti tidak dipikirkan terlebih dahulu, tidak ditimbang; asal sodok saja, asal seruduk saja, asal *tungkal*³ saja. Dalam hal itu, ya kita ini tentu saja *terjeblos* ke dalam jurang kelalaian. *Omnis homo mendax*, semua manusia pembohong, demikian kata pemazmur. *Omnis homo peccator*, semua manusia adalah pendosa, kata Paulus, yang digemakan kembali oleh Luther yang banyak kelalaiannya sehingga ia meninggalkan imamatnya, memprotes Roma (Protestan), dan menikahi seorang biarawati.”

Pastor tua itu berhenti lagi sejenak untuk menarik nafas panjang.

“Frans, saya omong begini bukan untuk menakut-nakuti kamu, tetapi untuk membeberkan fakta kehidupan. Maaf, Nak. Tetapi saya sama sekali tidak bermaksud mengkhobahimu.”

Begitulah pastor tua itu mengakhiri tuturnya.

“Oh, tidak apa Pater. Saya sama sekali tidak merasa sedang dikhotbahi. Malahan saya sangat senang mendengarnya. Ini adalah bekal bagi saya untuk mengarungi hidup di masa depan,” demikian kata pastor muda itu menimpali ucapan sang pastor tua.

Kemudian dengan cepat, seakan-akan seperti sedang menyambar sebuah peluang, pastor tua itu melanjutkan pikiran dan pandangannya sendiri.

“Tetapi ingat Frans, kita ini boleh-boleh saja berbangga dengan pikiran dan perkataan-perkataan kita, tetapi hendaknya kita tetap bersikap rendah hati juga kalau punya pikiran dan perkataan jelek.”

“Kita boleh saja berbangga dengan semua perbuatan baik kita, tetapi jika pada suatu saat kita terjebak oleh atau dalam perbuatan jahat, maka bersiaplah untuk bertobat. Kita harus cukup rendah hati untuk bertobat.”

³ *Tungkal* (Manggarai) artinya menanduk seperti kerbau menyeruduk dengan tanduknya. Konon suatu saat Pater Alex Lanur, OFM pernah memakai kata ini dalam salah satu dialognya dengan Pater Flori Laot, OFM. Logika *tungkal* berarti logika yang asal menyeruduk saja. Lih. Frumens Gions, OFM (ed.), *Pater Flori, Penulung Makna*, JPIC-OFM Indonesia, Jakarta, 2009, hlm. 98-99.